

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan mampu mempengaruhi perkembangan pada manusia dalam seluruh aspek kepribadiannya dalam kehidupan yang memiliki kekuatan yang dinamsi dalam kehidupan manusia dimasa yang akan datang.

Pemerintah Merumuskan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Pada dasarnya Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang menyelenggarakan untuk memberikan dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi peserta didik. Pendidikan dasar ini lah yang selanjutnya akan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas diri anak peserta didik. Tentu dalam hal ini, kegiatan pendidikan yang meliputi 3 aspek dasar yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan akan mengedepankan landasan bagi pendidikan ditahap selanjutnya. Tanpa pendidikan dasar, tentunya sulit bagi kita untuk memahami konsep-konsep baru pada tingkatan lebih tinggi.

Rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan dalam pendidikan, peningkatan untuk mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan dapat meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah, olah pikir, olah rasa dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global.

Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan

melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan (Depdiknas, 2006).

Adapun tujuan pendidikan memiliki fungsi yang memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu keinginan yang dicapai oleh pendidik dan peserta didik. Tujuan pendidikan menjadi suatu komponen paling penting diantara komponen-komponen pendidikan lainnya. Komponen pada seluruh kegiatan pendidikan semata-mata untuk mengarah kepada pencapaian tujuan tersebut.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena pendidik secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Untuk mencapai suatu tujuan pendidikan secara yang secara maksimal, peran pendidik sangat penting dan diharapkan pendidik memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu menguasai model pembelajaran yang gunakan.

Peserta didik tidak akan terlepas dari proses belajar mengajar di kelas. Dalam mengupayakan peserta didik untuk dapat lebih berpotensi tinggi pendidik harus mampu menguasai bagaimana peserta didik aktif terlibat dalam proses belajar dan mengajar. Dalam hal ini tentunya pendidik dituntut untuk lebih profesional sehingga peserta didik mampu mencapai hasil belajar dan meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan targetnya. Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih model pembelajaran atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan hasil belajar siswa. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu peserta didik berkembang sesuai dengan kemampuan intelektualnya yang akan lebih menguatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep yang diajarkan.

Dibutuhkan pula kemampuan pendidik dalam menguasai model pembelajaran yang diterapkan, karena berperan membantu pembelajaran yang efektif. Slameto (2010: hlm. 65) menjelaskan bahwa “guru harus berani mencoba metode-metode baru yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar dan motivasi siswa untuk belajar. Penggunaan metode dalam pembelajaran harus diusahakan yang tepat, efisien, dan efektif agar siswa dapat belajar dengan baik”.

Adapun kenyataannya yang terjadi pendidik masih menggunakan metode atau model pembelajaran yang tidak dapat membuat siswa menjadi tertarik untuk mengikuti pembelajaran secara aktif, dan disebabkan pula dengan kondisi kelas yang kurang kondusif sehingga perhatian peserta didik jadi berkurang. Dan dapat menjadikan hasil belajar yang rendah dikarenakan suasana belajar dan model pembelajarannya monoton. Dalam menjelaskan materi tentang nilai-nilai pancasila pendidik harus memiliki kemampuan mengelola dan memahami model pembelajarannya sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang mengesankan dan peserta didik akan memiliki sikap percaya diri untuk menyelesaikan masalah serta tugas-tugasnya.

Faktor pada suatu proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar (Kelas Rendah) khususnya di kelas II SDN Pamuncatan 01, pendidik sering kali mengalami kesulitan dalam melibatkan peserta didik untuk serta aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar yang mereka peroleh sangat rendah dan penerapan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sulit dipahami oleh peserta didik. Umumnya dari mereka hanya beberapa peserta didik saja yang mampu aktif belajar serta memahami nilai-nilai pancasila. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, kecerdasan, dan perkembangan yang dialami oleh peserta didik yang cenderung masih memiliki tingkat bermain yang tinggi dan hanya mampu memahami sesuatu hal yang konkret.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada SDN Pamuncatan 01 diperoleh hasil belajar yang dicapai peserta didik kelas II umumnya kurang optimal. Peserta didik memperoleh nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai $\geq 7,50$ ada sebanyak 16 peserta didik dari 30 peserta didik yang dapat menyerap daya serap materi. Sedangkan 12 peserta didik belum mencapai KKM. Berdasarkan kenyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas II semester ganjil SDN Pamuncatan 01 tahun ajaran 2017/2018 masih relatif rendah.

Dari hasil observasi, rendahnya hasil belajar siswa diduga terjadi karena penerapan model pembelajaran yang kurang tepat yaitu pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada pendidik sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik dalam menyampaikan materi perlu paham memilih model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan kelas atau peserta

didiknya, sehingga peserta didik pun akan merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Pada kelas II SDN Pamuncatan 01 proses pembelajarannya masih berpusat pada pendidik, sehingga di sini peserta didik hanya berfungsi sebagai obyek atau penerima perlakuan saja.

Serta sikap pada peserta didik yang kurang di perhatikan oleh pendidik pun mempengaruhi hasil belajar pada peserta didik. Ada pun sikap tanggung jawab yang berada pada peserta didik masih dibawah kriteria sikap yang harus dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran yang dapat menempatkan peserta didik sebagai subjek (pelaku) pembelajaran dan pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tersebut serta mampu mengembangkan sikap peserta didik untuk lebih menjadi peserta didik yang bertanggung jawab.

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah dan pelajaran cenderung membosankan dikarenakan bersifat hafalan dan selalu terpaku pada buku bacaan saja dan tidak menerapkan atau mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pertuturan pendidik kelas II Desi Susanti, S.Pd, dari pengalaman sebelumnya mayoritas peserta didik kurang minat tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Masalah tersebut perlunya dilakukan perubahan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik. Oleh sebab itu pendidik harus dapat memilih strategi yang efektif. Dalam hal ini peran pendidik harus dapat menerapkan atau menggunakan model pembelajaran yang memberikan kemampuan kepada peserta didik sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Hal ini peneliti akan mengupayakan untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri lebih lagi, sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dan dalam melakukan perubahan proses belajar mengajar yaitu menggunakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga terjadi pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*.

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran dimana peserta didik tidak langsung memberikan hasil akhir atau kesimpulan dari materi yang disampaikan. Melainkan peserta didik diberi

kesempatan mencari dan menemukan hasil data tersebut. Sehingga proses pembelajaran ini yang akan diingat oleh peserta didik sepanjang masa, sehingga hasil yang ia dapat tidak mudah dilupakan.

Menurut Murfiah U (2017: hlm. 142) “*discovery learning* merupakan pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri”.

Seorang pendidik dalam aplikasi model *Discovery Learning* harus dapat menempatkan peserta didik dalam kesempatan-kesempatan belajar lebih mandiri. Pendidik yang mengajar dengan model ceramah saja akan menjadikan peserta didik lebih cepat merasakan suasana bosan, pasif dan tidak ada minat belajar.

Pada proses pembelajaran *Discovery Learning*, mulai dari strategi sampai dengan jalan dan penemuan ditentukan oleh diri sendiri peserta didik. Sehingga pembelajaran tidak disajikan dengan finalnya, hal ini akan membuat peserta didik akan lebih tinggi memiliki rasa ingin tahu terhadap suatu pembelajaran tersebut. Maka peserta didik akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung, adapun pendapat menurut Maier yang menyatakan bahwa apa yang ditemukan, jalan, atau proses semata-mata ditemukan oleh siswa sendiri Winddiharto (2004: hlm. 30). Berdasarkan penjelasan di atas, diharapkan dalam proses belajar mengajar dengan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta dapat membantu membentuk peserta didik untuk lebih menjadi diri pribadi yang bertanggung jawab. Adapun peneliti terdahulu untuk memperkuat tentang keberhasilan meningkatnya hasil belajar dengan menggunakan model *Discovery Learning* yang dilakukan oleh Kiki Nungdianih (2017: hlm. 164) mengenai penggunaan model *Discovery Learning*. Hasil penelitian diperoleh yaitu adanya peningkatan hasil belajar pada proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Dengan rincian peningkatan pada siklus I sebanyak 65%, siklus II menjadi 78,5% dan siklus III menjadi 93,5%. Pelaksanaan pembelajaran memperoleh silkuks sebanyak 69,5%, siklus II menjadi 82% dan siklus III menjadi 88%. Hasil belajar kognitif siklus I sebanyak 50% siklus II menjadi 73%, siklus III menjadi 88%. Selanjutnya ranah afektif siklus I sebanyak 57%, siklus II menjadi 68% , siklus III menjadi 80%. Selanjutnya pada ranah psikomotor siklus I sebanyak 56%, siklus II menjadi 67% dan siklus II menjadi 67% dan siklus II menjadi 84%. Berdasarkan hasil di atas

maka dapat disimpulkan bahawa penggunaan model *Discovery Learning* pada subtema Hidup Rukun di Tempat Bermain dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kelebihan model pembelajaran *Discovery Learning* dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya adalah untuk mendorong peserta didik lebih berfikir secara ilmiah, kreatif, menemukan konsep sendiri, intuitif, menumbuhkan sikap objektif, dan mampu insiatif atas dasar diri sendiri. *Discovery Learning* memiliki prinsip pembelajaran yang diperhadapkan kepada peserta didik seperti suatu masalah yang direkasayasa oleh pendidik. Maka hal ini akan mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilan untuk mendapatkan temuan-temuan yang didalamnya terdapat suatu masalah yang dipecahkan.

Kurniasih dan Sani (2014: hlm. 66-76) mengemukakan beberapa kelebihan dari model *Discovery Learning*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil,
- 2) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik,
- 3) Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri,
- 4) Siswa belajar dengan memanfaatkan berbagi jenis sumber belajar.

Mencapai kondisi yang diharapkan tentunya pendidik dan peserta didik harus mampu meningkatkan hasil belajar dan mampu mencapai kriteria yang sudah ditentukan di dalam buku guru yaitu sikap teliti, santun dan tanggung jawab pada tema “Hidup Rukun” serta mampu mengemukakan konsepnya sendiri dengan mengikuti petunjuk pendidik kepada peserta didik berupa arahan yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Sikap percaya diri menurut Hakim (2005, hlm. 6) “percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya”.

Maka keberhasilan pembelajaran peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Nilai hasil belajar dapat dipakai sebagai parameter untuk menilai keberhasilan proses kegiatan pembelajaran di sekolah dan juga mengukur kinerja pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Hasil belajar yang dicapai siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal (Slameto, 2010: hlm. 54) menyatakan bahwa:

Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal yaitu diantaranya minat, bakat, motivasi, tingkat intelegensi, sedangkan penyebab utama problem belajar (*learning problems*) adalah

faktor eksternal antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, maupun faktor lingkungan yang sangat berpengaruh pada prestasi belajar yang dapat dicapai oleh siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam mengupayakan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Maka dari itu perlunya penggunaan model *Discovery Learning*, sehingga peserta didik mampu meningkatkan hasil belajarnya serta penggunaan model tersebut peserta didik dapat menyaikan ide atau gagasan sehingga mampu memecahkan masalahnya sendiri, dan dapat menemukan konsep atau fakta-fakta. Dan mampu mengembangkan sikap teliti, santun dan tanggung jawab serta peserta didik akan memahami dan meningkatkan materi kelas II pada tema Hidup Rukun subtema Hidup Rukun di Tempat Bermain dengan judul **“PENGUNAAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA SUBTEMA HIDUP RUKUN DI TEMPAT BERMAIN”**

Dan dengan demikian model ini diharapkan dapat mengubah proses pembelajaran yang selalu berpusat kepada guru (*teacher center*) menjadi proses pembelajaran yang lebih berfokus kepada siswa (*student center*).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang terjadi di kelas II SDN Pamuncatan 01 dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih rendahnya hasil belajar tematik peserta didik kelas II SDN Pamuncatan 01 Kab.Bandung, dimana jumlah dari 30 peserta didik terdapat 9 peserta didik yang masih memiliki presentase nilai dibawah KKM .
2. Pembelajaran tidak berbasis *student center*, membuat siswa kurang merasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, sehingga peserta didik lalai dalam mengerjakan tugas sekolah ataupun tugas rumah tepat waktu, sedangkan peserta didik harus mampu menyelesaikan tugasnya yang menjadi kewajiban. Serta kewajiban yang lainnya seperti piket kebersihan, melaksanakan peraturan sekolah dengan baik dan benar, berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah.
3. Kurangnya keahlian pendidik dalam memilih dan memilah model pembelajaran, dikarenakan pendidik yang sudah lanjut usia dan cenderung tidak begitu memahami keberagaman model pembelajaran yang

beranekaragam sekarang ini, mereka hanya menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah, diskusi dan sebagainya tentu saja hal tersebut dapat membuat pendidik menjadi lebih pasif dan tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

4. Rasa percaya diri peserta didik rendah, karena pendidik belum membantu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.
5. Peserta didik lebih bersifat individual, karena pendidik belum mengarahkan pembelajaran pada kegiatan bekerjasama antar teman.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang hasil belajar. Maka perumusan dalam penelitian ini adalah “Apakah model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh terhadap peserta didik yang memiliki nilai hasil belajar tematik pada siswa kelas II SDN Pamuncatan 01 kab. Bandung pada subtema Hidup Rukun di Tempat Bermain?”

Meningat rumusan masalah utama yang diutarakan di atas belum secara spesifik menunjukkan batasan-batasan masalah, maka rumusan masalah tersebut dirinci menjadi rumusan masalah khusus dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana hasil belajar peserta didik sebelum pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*?
- b. Bagaimana respon peserta didik selama pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*?
- c. Bagaimana aktivitas peserta didik selama pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*?
- d. Bagaimana rasa percaya diri peserta didik selama pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*?
- e. Bagaimana dokumen yang disiapkan pendidik untuk melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*?
- f. Bagaimana aktivitas pendidik selama pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*?
- g. Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*?

D. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar peneliti lebih terarah, penulis membatasi masalah-masalah dalam penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas V SDN Cicalengka 07.
2. Materi yang diterima peserta didik selama penelitian berlangsung adalah Tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia, subtema 2 Manusia dan Lingkungan.
3. Aspek kognitif yang akan diteliti pada penelitian ini mengenai pemahaman peserta didik pada materi subtema Manusia dan Lingkungan.
4. Peneliti hanya akan mengukur aspek kognitif dari hasil *pretest* dan *posttest*.
5. Aspek afektif yang akan diteliti pada penelitian ini mengenai percaya diri peserta didik.
6. Model yang digunakan pada kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung adalah model *Discovery Learning*.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap keaktifan siswa dan hasil belajar pada subtema Menjaga Keselamatan di Perjalanan.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*.
- b. Untuk mengetahui respon peserta didik selama pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*.
- c. Untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*.
- d. Untuk mengetahui rasa percaya diri peserta didik selama pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*.
- e. Untuk menyusun dokumen dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*.
- f. Untuk mengetahui aktivitas pendidik selama pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*.

- g. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoristis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi guru dan calon guru dalam mengetahui keadaan siswa dalam pembelajaran, khususnya dalam penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa pada subtema hidup rukun dengan teman bermain.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik
Bagi pendidik, untuk mengetahui strategi pembelajaran yang tepat demi peningkatan keaktifan siswa dalam belajar dan terhadap hasil belajar siswa dikelas, sehingga masalah yang berhubungan dengan pembelajaran pada subtema II hidup rukun dengan teman bermain dapat mengulangi melalui penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning*.
- b. Bagi Peserta Didik
Bagi peserta didik, untuk membangkitkan aktivitas peserta didik menjadi aktif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui model pembelajaran *Discovery Learning* sehingga dapat meningkatkan aktif belajar peserta didik dan mampu meningkatkan hasil belajar pada peserta didik kelas II SDN pamuncatan 01 pada subtema Hidup Rukun di Tempat Bermain.
- c. Bagi Sekolah
Bagi sekolah, untuk menjadi bahan refleksi sekolah mengenai model pembelajaran *Discovery Learning*.
- d. Bagi Peneliti
Bagi peneliti, peneliti mendapatkan wawasan ilmu pengetahuan mengenai penggunaan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan peserta didik supaya belajar lebih aktif dan meningkatkan hasil belajar peserta didik, serta peneliti mendapatkan suatu pengalaman bagaimana dalam merencanakan, melaksanakan, kegiatan untuk lebih aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik

G. Kerangka Berfikir

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pembelajaran, pendidik merupakan faktor penting dalam menentukan berhasilnya proses belajar mengajar

di dalam kelas maupun diluar kelas. Oleh karena itu pendidik dituntut untuk mampu meningkatkan kemampuan kompetensi dan sikap terhadap peserta didik, pendidik yang memiliki kreatif dapat menciptakan pula lingkungan belajar yang dapat menarik daya minat siswa sehingga hasil belajar dapat pada tingkat yang optimal.

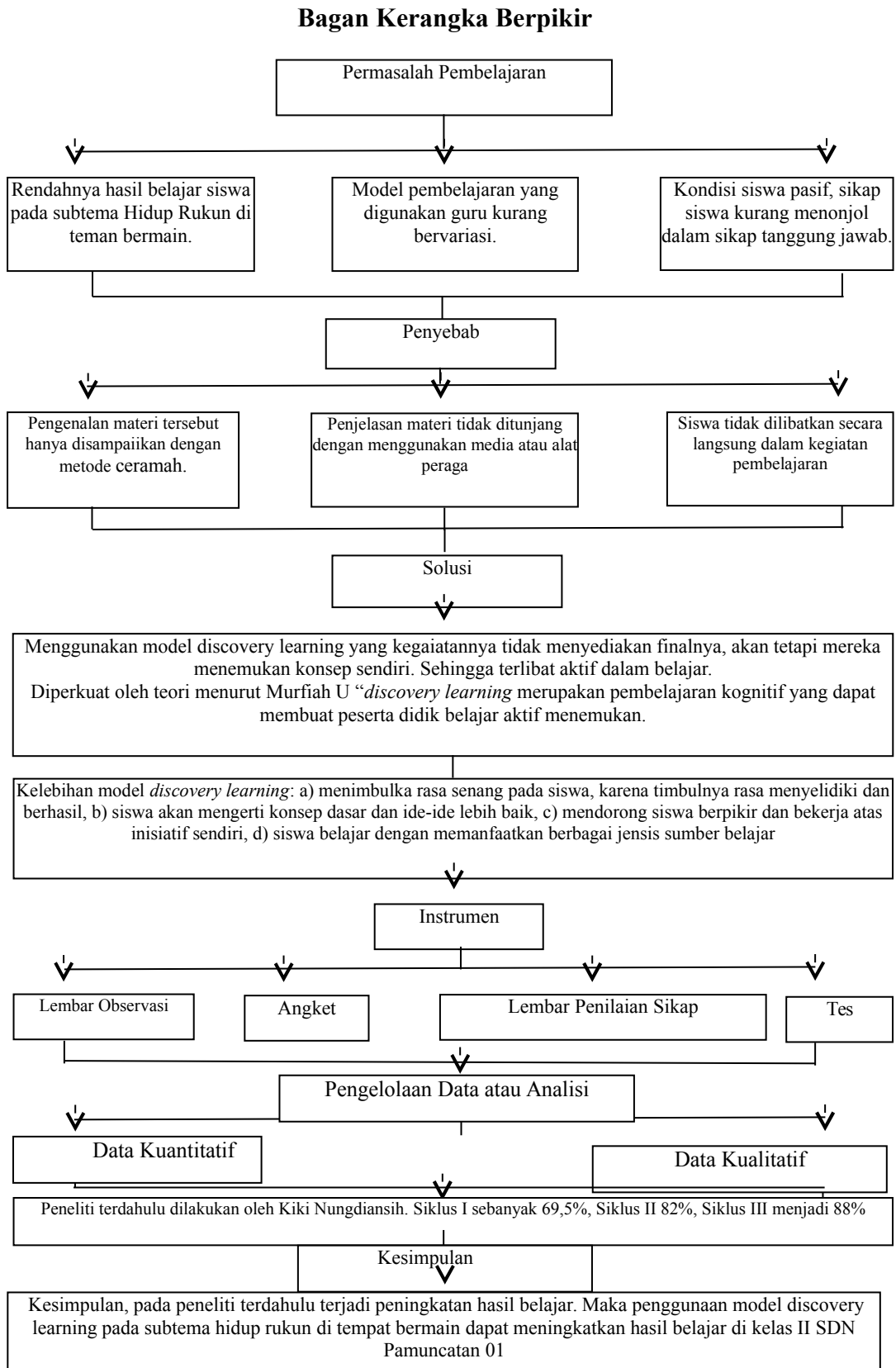
Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar yang mendefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi apabila pelajar tidak disajikan dengan bentuk finalnya. Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* diharapkan menggunakan media pembelajaran, untuk membantu memudahkan pembelajaran sehingga peserta didik mampu memahami dan mengerti pembelajaran apabila mengamati benda yang konkret dan melakukan interaksi tanya jawab.

Serta peserta didik merasa termotivasi oleh adanya media pembelajaran, peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari informasi, mengorganisasikan, membandingkan, menganalisis, dan mampu menarik kesimpulan-kesimpulan dari hasil penemuannya. Lalu yang perlu dilakukan oleh pendidik hanya membimbing peserta didik merumuskan masalah yang perlu mereka temukan jawabannya guna mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Menurut Hanafiah (dalam Anggraeni, 2017: hlm. 25) mengatakan bahwa model *Discovery Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena model ini melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki permasalahan secara sistematis kritis dan logis, sehingga peserta didik dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku. Dengan penggunaan model *Discovery Learning* diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan di atas sehingga kegiatan belajar dapat berpusat pada peserta didik, yang diharapkan akan berdampak baik pada peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Pamuncatan 01.

Dari kegiatan siklus I, siklus II, dan siklus III diharapkan hasil belajar siswa meningkat. Kondisi akhir diduga melalui model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema Pengalamanku di tempat

bermain. Secara konseptual mengenai kerangka pemikiran atau paradigma penelitian dalam penelitian sebagaimana tampak dalam pada diagram dibawah in



H. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Sumber: Dewi Anggraeni (2018)

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka asumsi yang

sebagai berikut:

- a. Bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* peserta didik mampu meningkatkan hasil belajar, serta peserta didik mampu mengembangkan sikap tanggung jawabnya dan keterampilan yang diolah oleh diri sendiri.
- b. Menggunakan model *discovery learning* peserta didik memiliki pemahaman, pengetahuanm berpikir kritis, logis, menemukan konsep. Serta mampu menyimpulkan kesimpulan dari hasil yang meereka temukan.
- c. Dengan menggunakan model *discovery learning* pesera didik memiliki kemampuan bersosialisasi dan akan ikut terlatih menjadi peserta didik yang berani mengemukakan pendapatnya.

2. Hipotesis

1. Hipotesis

a. Hipotesis Umum

Berdasarkan kerangka berpikir dan asumsi yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar peserta didik pada subtema Manusia dan Lingkungan di kelas V SD Negeri Pamuncatan 01.

I. Definisi Operasional

Definisi Operasional bertujuan untuk menghindari istilah-istilah yang terdapat pada penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa makna istilah definisi operasional sebagai berikut:

1. Model *discovery learning* menurut sani (2014: hlm. 64) “*discovery learning* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan”
2. kecakapan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat”
3. Sikap percaya diri menurut Hakim (2005, hlm. 6) “percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan

keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya”.

4. Hasil belajar menurut Kunandar (2014: hlm. 62) “adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar”.
5. Slamet (2010: hlm.2). Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan ini akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.
6. Isjoni (2012, hlm:11) Proses pembelajaran berhasil tidaknya tergantung pencapaian tujuan yang banyak dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa, oleh sebab itu kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling utama

J. Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan dalam penelitian skripsi maka perlu adanya sistematika penulisan skripsi. Berdasarkan buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) FKIP Universitas Pasundan Bandung 2018, maka sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal
2. Bagian Isi
 - a. BAB I Pendahuluan
 - b. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran
 - c. BAB III Metode Penelitian
 - d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
 - e. BAB V Simpulan dan Saran
3. Bagian Akhir
 - a. Daftar Pustaka
 - b. Lampiran-Lampiran
 - c. Riwayat Hidup